

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM UPACARA MEACI ACI DI DESA ADAT BANYUNING KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

Putu Arianti  
SDN 73 Buton

Email : [Putuarianti11@guru.sd.belajar.id](mailto:Putuarianti11@guru.sd.belajar.id)

### ABSTRAK

Rasa bakti ini tercermin melalui praktik persembahyangan dan yajna, yang bukan hanya tindakan ritual tetapi juga sebagai pengakuan dan penghormatan atas keberadaan Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks masyarakat Bali, ritual ini menciptakan kesadaran kolektif dalam sebuah upacara. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Meaci Aci* Di Desa Adat Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, dengan merumuskan masalah Apa Upacara *Meaci Aci*, Apa Fungsi Upacara *Meaci Aci* dan Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Upacara *Meaci Aci*. Penelitian mengenai Upacara *Meaci Aci* di Desa Adat Banyuning menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan Data: Observasi Partisipatif, Wawancara Mendalam dan Studi Dokumentasi. Analisis Data menggunakan Analisis Naratif: Menganalisis data dari wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dan pola cerita yang menyediakan wawasan tentang nilai-nilai masyarakat. Hasil penelitian ini membahas tentang Upacara *Meaci Aci* proses upacara *Meaci Aci* di Desa Adat Banyuning menggambarkan komitmen masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam dan memohon berkah melalui serangkaian ritual yang penuh makna, serta menciptakan koneksi yang kuat antara individu, komunitas, dan lingkungan alam. Upacara *Meaci Aci* Fungsi Upacara *Meaci Aci* meliputi Fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Meaci Aci*, meliputi Nilai Tattwa, Nilai Susila, Nilai Upacara.

**Kata Kunci:** Upacara *Meaci Aci*, Nilai Pendidikan Agama Hindu

### ABSTRACT

*This sense of devotion is reflected through the practice of prayer and yajna, which are not only ritual acts but also as an acknowledgment and respect for the existence of Sang Hyang Widhi Wasa, the Almighty God. In the context of Balinese society, this ritual creates collective awareness in a ceremony. Based on this, the researcher is interested in researching the values of Hindu Religious Education in the Meaci Aci Ceremony in Banyuning Traditional Village, Buleleng District, Buleleng Regency, by formulating the problem of What is the Meaci Aci Ceremony, What is the Function of the Meaci Aci Ceremony and the Values of Hindu Religious Education contained in the Meaci Aci Ceremony. The study of the Meaci Aci Ceremony in Banyuning Traditional Village uses a qualitative approach. Data Collection Techniques: Participatory Observation, In-depth Interviews and Documentation Studies. Data Analysis using Narrative Analysis: Analyzing data from interviews and observations to identify emerging themes and story patterns that provide insight into community values. The results of this study discuss the Meaci Aci Ceremony, the process of the Meaci Aci ceremony in the Banyuning Traditional Village illustrates the community's commitment to maintaining the balance of nature and asking for blessings through a series of meaningful rituals, as well as creating strong connections between individuals, communities, and the natural environment. The Meaci Aci Ceremony The function of the Meaci Aci Ceremony includes spiritual functions, social functions, environmental functions in the daily lives of the community. The value of*

*Hindu Religious Education in the Meaci Aci Ceremony, includes Tattwa Values, Susila Values, Ceremonial Values.*

**Keywords:** *Meaci Aci Ceremony, Hindu Religious Education Values*

## PENDAHULUAN

Dalam ajaran agama Hindu, kebaktian kepada *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa) dianggap kurang sempurna jika hanya dilakukan melalui doa, pujian, atau pikiran saja. Sebagai bentuk penghambaan yang tulus, kebaktian perlu disertai dengan yajna, yaitu persembahan suci yang berasal dari harta benda yang dimiliki. Yajna merupakan ekspresi fisik dari rasa syukur dan bakti manusia kepada *Sang Hyang Widhi*, yang melambangkan ketulusan dan pengorbanan. Konsep ini menyerupai nilai-nilai yang ditemukan dalam ajaran agama Hindu mengenai kedekatan dengan Tuhan melalui pengorbanan (Saraswati, 2022). Lebih dalam, ajaran *tri Rna* menjelaskan tiga jenis hutang yang diemban setiap manusia. *Dewa Rna* adalah hutang kepada Sang Hyang Widhi karena Dia adalah sumber dari segala yang ada di dunia. *Pitra Rna* adalah hutang kepada leluhur, yang diwujudkan dalam *Pitra yajna*, sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur atas jalan kehidupan yang telah diberikan. *Rsi Rna* adalah hutang kepada para *Rsi*, dan guru spiritual yang dalam pengajaran serta bimbingan mereka, umat dapat mencapai kesucian dan kesempurnaan hidup rohani (Widiartha, 2023). Konsep ini menciptakan kesadaran bahwa setiap individu tidak hanya wajib memenuhi kebutuhan spiritualnya tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap komunitas dan lingkungan, yang merupakan bagian integral dari ajaran Hindu. Kehidupan manusia, dalam pandangan Hindu, adalah hasil dari anugerah Tuhan, oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban untuk menyadari dan menghargai hakikat ini melalui tindakan nyata, baik secara spiritual maupun material. Di Desa Adat Banyuning, upacara *Meaci Aci* dilaksanakan sebagai bentuk implementasi ajaran ini. Upacara ini merupakan proses penjemputan air suci (*tirta*) yang dianggap penting untuk kelancaran kegiatan upacara keagamaan. Pelaksanaan upacara ini juga berfungsi untuk mempertahankan sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, sehingga menciptakan keterkaitan antara kebaktian dan pelestarian lingkungan dua aspek yang saling melengkapi dan mendukung keberlangsungan hidup masyarakat (Pradana, 2023).

Upacara *Meaci Aci* di Desa Adat Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang mendalam. Dalam tradisi Hindu, pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pendidikan karakter, moral, dan spiritual yang diajarkan melalui berbagai ritual dan upacara. Upacara *Meaci Aci* memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks komunitas mereka. Dalam upacara ini, masyarakat berusaha mendekatkan diri kepada *Sang Hyang Widhi* (Tuhan) melalui pengambilan *tirta* (air suci) yang melambangkan pembersihan dan penyucian. Selama pelaksanaan upacara, masyarakat menunjukkan rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan, yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dalam ajaran Hindu. Tindakan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia dan Tuhan serta tanggung jawab spiritual mereka terhadap lingkungan. Nilai pendidikan agama Hindu, terutama dalam konteks Upacara *Meaci Aci*, juga menekankan aspek tata krama dan etika yang diajarkan kepada generasi muda. Masyarakat diingatkan untuk bersikap baik dan saling menghormati, tidak hanya kepada Tuhan tetapi juga kepada sesama manusia.

Hal ini berdampak pada pengembangan karakter individu dan soliditas sosial di dalam komunitas. Pelaksanaan Upacara *Meaci Aci* memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Hindu diinternalisasi dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pentingnya spiritualitas, etika, dan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, masyarakat dapat mewariskan nilai-nilai kebajikan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, upacara ini tidak hanya merupakan tradisi budaya, tetapi juga sarana pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang kuat dalam kehidupan masyarakat Hindu di Desa Adat Banyuning. Dengan memahami dan melaksanakan kebaktian melalui persembahan yajna, masyarakat tidak hanya mendapatkan rahmat dari Tuhan, tetapi juga berkontribusi pada kelestarian budaya dan

lingkungan yang menjadi modal utama bagi kehidupan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Meaci Aci* di Desa Adat Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian mengenai Upacara *Meaci Aci* di Desa Adat Banyuning, metode yang digunakan merupakan kombinasi dari pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang beragam. Metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan interaksi sosial dalam pelaksanaan upacara. Berikut adalah rincian metode penelitian yang diusulkan: Pendekatan Penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis Data menggunakan analisis naratif dimana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis naratif untuk menemukan tema-tema yang muncul dalam konteks ritual. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola dalam cerita dan pengalaman individu yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang nilai-nilai yang dianut masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Upacara *Meaci Aci*

Upacara *Meaci Aci* merupakan serangkaian ritual yang mengindikasikan hubungan harmonis antara masyarakat Desa Adat Banyuning dengan alam melalui pemanjatan doa dan permohonan kepada dewa-dewa. Proses awal upacara ini adalah *Nunas Tirta*, yang dilakukan di Pura Batur. Dalam tahap ini, masyarakat membawa sarana permohonan yang disebut Salaran, yang berfungsi untuk memohon air suci (*Tirta*) yang diyakini dapat menyuburkan pertanian dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Salaran memiliki makna penting sebagai bentuk sumbangan kepada dewa serta alat untuk menjaga hubungan seimbang dengan alam, menegaskan rasa persatuan dan kebersamaan warga masyarakat dalam merawat keberhasilan pertanian (Islami & Hidayat, 2022). Setelah proses *Nunas Tirta*, selanjutnya adalah upacara *Mendak*, yaitu penyambutan untuk air suci yang dibawa ke desa. Dalam upacara ini, tirta disambut dengan berbagai sarana upacara dan musik, sebelum diletakkan di tempat khusus di pura desa yang disebut *Sandekan*. Tahapan ini diharapkan dapat memastikan bahwa sawah-sawah pertanian di desa tidak akan kekurangan air. Selanjutnya, diikuti oleh upacara *Pecaruan*, yang bertujuan untuk menyucikan lingkungan pura melalui pengorbanan sarana upacara.

Setelah *Pecaruan*, pelaksanaan *Meaci Aci* dilaksanakan sebagai bagian dari pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upacara ini dilakukan dengan keyakinan bahwa melalui penyampaian doa dan persembahan yang tulus, masyarakat berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, serta menjaga kesucian diri dan lingkungan. Upacara ini diakhiri dengan proses *Ngider Tirta*, di mana *tirta* yang telah disucikan kemudian dikelilingi di sekitar pura, sebagai simbol pergerakan spiritual yang menguatkan ikatan komunitas dan sekaligus sebagai permohonan untuk berkah dari para dewa. Dengan demikian, proses upacara *Meaci Aci* di Desa Adat Banyuning menggambarkan komitmen masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam dan memohon berkah melalui serangkaian ritual yang penuh makna, serta menciptakan koneksi yang kuat antara individu, komunitas, dan lingkungan alam.

### 2. Fungsi Upacara *Meaci Aci*

Upacara *Meaci Aci* di masyarakat Desa Adat Banyuning memiliki berbagai fungsi yang signifikan adalah sebagai berikut:

#### a. Fungsi spiritual

Upacara *Meaci Aci* di Desa Adat Banyuning bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga memiliki fungsi spiritual yang mendalam dan penting dalam konteks sosial dan kultural masyarakat Bali. Upacara ini berperan sebagai sarana untuk memohon penghidupan yang lebih baik dan kesejahteraan melalui air suci (*tirta*) yang diambil dari Pura Batur, yang dianggap memiliki kekuatan untuk mendatangkan kesuburan bagi lahan pertanian dan

melindungi tanaman dari kekeringan (Paramita, 2023). *Tirta* ini menjadi simbol kekuatan alam, dan pengambilan serta penyambutan tirta oleh masyarakat mencerminkan nilai kerjasama, persatuan, dan solidaritas yang kuat di antara masyarakat.

Melalui serangkaian prosesi upacara *Meaci Aci*, masyarakat menguatkan hubungan spiritual mereka dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, meyakini bahwa doa dan persembahan yang dilakukan dapat menjamin perlindungan dan berkah dari Tuhan. Ritual-ritual seperti *Pecaruan* dan *Tata Linggih* menunjukkan komitmen masyarakat terhadap kesucian lingkungan dan diri mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian kedamaian dan harmoni dalam hidup mereka (Astuti, 2020). Ini juga mencerminkan tanggung jawab kolektif mereka dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, yang sangat penting dalam ajaran agama Hindu.

Sebagai bagian dari pelaksanaan upacara ini, proses *Nedunang Tirta* menjadi simbol pengharapan dan permohonan akan keberkahan. Kegiatan *ngider tirta*, di mana tirta yang telah disucikan dikelilingkan di sekitar pura, tidak hanya berfungsi sebagai ritual tetapi juga mendemonstrasikan kepercayaan komunitas akan kekuatan *tirta* dalam memelihara kesuburan dan keberhasilan pertanian (Paramita, 2023). Upacara *Meaci Aci*, melalui struktur dan prosesnya, mengingatkan masyarakat akan pentingnya spiritualitas dalam hidup sehari-hari, serta mendorong mereka untuk tetap bersyukur dan menjaga hubungan harmonis dengan alam dan sesama.

Secara keseluruhan, Upacara *Meaci Aci* berperan krusial dalam memperkuat ikatan spiritual antara masyarakat Desa Adat Banyuning dengan Tuhan, alam, dan satu sama lain. Fungsi spiritual upacara ini tidak hanya sebagai permohonan untuk kesejahteraan dan kesuburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai kerjasama dan solidaritas di antara anggota komunitas. Dengan demikian, ritus ini mampu menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

#### **b. Fungsi Sosial**

Upacara *Meaci Aci* di Desa Adat Banyuning tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga bermain peranan penting dalam aspek sosial masyarakat. Secara umum, upacara ini berfungsi sebagai ajang berkumpulnya masyarakat yang memperkuat jaringan sosial, meningkatkan kebersamaan, dan memperkuat identitas kelompok di dalam konteks budaya yang lebih luas. Proses pelaksanaan upacara ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat, yang menciptakan rasa kekeluargaan dan kebersamaan (Islami & Hidayat, 2022).

Melalui pelaksanaan berbagai ritus seperti *Nunas Tirta*, *Mendak*, *Pecaruan*, dan *Tata Linggih*, masyarakat mendemonstrasikan rasa solidaritas dan kerjasama yang sangat penting dalam menjaga tradisi budaya. Kegiatan ini tidak hanya menjalin hubungan antar individu, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik budaya terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan berkumpulnya masyarakat dalam acara ini, mereka dapat saling mengenal, berbagi pengalaman, dan menguatkan relasi sosial yang ada di antara mereka.

Proses pelaksanaan upacara juga berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat identitas komunitas. Identitas tersebut tidak hanya terbentuk dari praktik spiritual, tetapi juga dari keterlibatan langsung dalam tradisi dan budaya yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat tersebut (Islami & Hidayat, 2022). Melalui upacara *Meaci Aci*, masyarakat diingatkan akan pentingnya menjaga hubungan baik antara satu sama lain dan dengan alam, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Secara keseluruhan, fungsi sosial dari Upacara *Meaci Aci* sangat krusial dalam menciptakan dan memperkuat ikatan antar individu dan kelompok dalam masyarakat Desa Adat Banyuning. Upacara ini berperan sebagai jembatan untuk menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kehidupan sosial modern, mendukung solidaritas, dan memperkuat identitas budaya.

#### **c. Fungsi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat**

Upacara *Meaci Aci* memiliki fungsi lingkungan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Adat Banyuning. Dalam konteks upacara ini, lingkungan tidak hanya dipandang sebagai latar belakang fisik, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki interaksi dinamis dengan masyarakat. Proses pelaksanaan Upacara *Meaci Aci* mencerminkan



keterkaitan yang erat antara manusia dan alam, di mana keberhasilan upacara ini sangat bergantung pada kondisi lingkungan serta kehadiran elemen-elemen alam yang lain, seperti air, tanah, dan tanaman. Lingkungan memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam konteks budaya, ekonomi, dan ekologia. Lingkungan menjadi sumber utama bagi pemenuhan kebutuhan hidup, seperti pertanian dan sumber air. Dalam Upacara *Meaci Aci*, tirta dari Pura Batur dimanfaatkan sebagai simbol dari kesuburan yang diperlukan untuk pertanian. Masyarakat percaya bahwa menjaga lingkungan dapat memastikan keberhasilan hasil pertanian mereka, yang menjadi tulang punggung mata pencaharian masyarakat setempat. Melalui upacara ini, masyarakat menunjukkan rasa penghormatan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ritual seperti *Pecaruan* dan *Tata Linggih* menggambarkan komitmen untuk menjaga kesucian dan keharmonisan antara manusia dan alam. Melalui pemujaan terhadap Tuhan dan pengucapan doa-doa, masyarakat mengakui bahwa keberlangsungan hidup mereka tergantung pada keseimbangan lingkungan (Efriani, 2021). Interaksi ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan perlunya menjaga kesehatan ekosistem mereka guna mendukung kehidupan sehari-hari. Upacara *Meaci Aci* menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran sosial terhadap perlunya pelestarian lingkungan. Dengan berkumpulnya masyarakat dalam upacara ini, nilai-nilai gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan diperkuat. Kegiatan ini mendorong kolaborasi untuk melakukan tindakan konkret menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Adat Banyuning sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan Upacara *Meaci Aci*. Upacara ini berfungsi sebagai pengingat akan keterkaitan antara manusia dan alam, serta mendorong masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Dengan demikian, pelaksanaan Upacara *Meaci Aci* menciptakan sinergi positif antara nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

### **3. Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Meaci Aci***

Upacara *Meaci Aci* di Desa Adat Banyuning bukan hanya sekadar tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang penting. Dalam konteks ini, nilai pendidikan agama Hindu dalam upacara ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan hubungan spiritual masyarakat dengan Sang Hyang Widhi.

#### **1. Nilai *Tattwa***

Nilai *Tattwa* dalam Upacara *Meaci Aci* Upacara *Meaci Aci* yang dilaksanakan di Desa Adat Banyuning menunjukkan penerapan yang nyata dari nilai *Tattwa* dalam ajaran Hindu. Nilai *Tattwa* mengacu pada pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang konsep ketuhanan. Dalam konteks upacara ini, masyarakat berusaha untuk memahami dan merasakan kehadiran Tuhan melalui berbagai ritual yang dilakukan, khususnya dalam pengambilan tirta (air suci). Proses ini tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga merupakan upaya spiritual yang mencerminkan kedalaman pemahaman mereka tentang sifat dan peran Tuhan dalam kehidupan mereka.

Setiap ritual dalam upacara *Meaci Aci*, termasuk pengambilan *tirta* dan persembahan, mencerminkan rasa syukur dan kehormatan kepada *Sang Hyang Widhi*. Melalui ritual ini, masyarakat berkomunikasi dengan Tuhan, mengungkapkan harapan dan permohonan mereka. Di sinilah nilai *Tattwa* berfungsi dalam membimbing individu untuk memahami cara berhubungan dengan Tuhan secara lebih dalam, menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka (Dewi, 2017).

Nilai *Tattwa* dalam Upacara *Meaci Aci* sangat berperan penting dalam kehidupan spiritual masyarakat. Melalui upacara ini, masyarakat belajar tentang pentingnya memahami dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pengambilan *tirta* serta ritual yang dilakukan tidak hanya sekadar praktik, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang menyatukan orang dengan Tuhan dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, Upacara *Meaci Aci* menjadi mewakili pemahaman yang lebih dalam tentang pencarian spiritual dan kesucian dalam konteks ajaran Hindu, di mana individu diharapkan tidak hanya

melaksanakan ritual tetapi juga merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Nilai Susila

Nilai susila yang berkaitan dengan etika dan tata krama berperan penting dalam proses pelaksanaan upacara. Masyarakat diingatkan untuk menjaga perilaku baik dan bersikap hormat, tidak hanya kepada Tuhan tetapi juga kepada sesama. Etika ini tercermin dalam bagaimana mereka melaksanakan berbagai ritual dalam upacara *Meaci Aci*, yang menekankan pentingnya menjaga sikap tulus dan ikhlas saat berdoa dan bersembahyang. Upacara *Meaci Aci* yang dilaksanakan di Desa Adat Banyuning mencerminkan nilai-nilai susila yang penting dalam ajaran Hindu, terutama yang berkaitan dengan etika, tata *krama*, dan perilaku baik di antara sesama. Nilai ini berperan krusial dalam menjaga keharmonisan sosial dan spiritual selama rangkaian upacara ini. Nilai susila dalam Upacara *Meaci Aci* menjadi pengingat bagi masyarakat untuk menjaga perilaku baik dan bersikap hormat, baik kepada Sang Hyang Widhi maupun kepada sesama. Dalam setiap langkah ritual, masyarakat diajarkan untuk berperilaku sopan dan menghormati nilai-nilai adat yang berlaku. Misalnya, sikap tulus dan ikhlas saat berdoa dan memberikan persembahan mencerminkan kesadaran untuk tidak hanya menjalani ritus secara mekanis, tetapi dengan penuh penghormatan dan kesadaran. Pelaksanaan upacara ini juga mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik antara individu. Nilai susila mengedepankan pentingnya interaksi sosial yang harmonis.

Dalam ritual *Meaci Aci*, masyarakat berdoa secara kolektif, membangun sinergi dalam usaha mereka untuk mendapatkan keberkahan dari Tuhan. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai antar sesama, yang menjadi benteng bagi nilai-nilai moral dan etika dalam komunitas (Sawa, 2023). Nilai susila dalam upacara ini berfungsi untuk membentuk karakter individu dan masyarakat. Melalui penguatan perilaku baik, masyarakat diingatkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh ajaran Hindu, seperti kejujuran, kesopanan, dan empati. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini melalui upacara, individu akan lebih mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih beretika dan harmonis. Secara keseluruhan, nilai susila dalam Upacara *Meaci Aci* berperan penting dalam mengajarkan dan memupuk perilaku baik di antara individu maupun komunitas. Upacara ini tidak hanya berperan sebagai ritual spiritual tetapi juga sebagai sarana pendidikan tentang etika dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam upacara ini membimbing masyarakat untuk menghormati Tuhan dan sesama, serta menciptakan ikatan sosial yang kokoh melalui interaksi yang positif.

## 3. Nilai Upacara

Hubungan antara manusia dan *Sang Hyang Widhi* diekspresikan melalui upacara sebagai bentuk pengungkapan rasa terima kasih. Upacara *Meaci Aci* menjadi sarana bagi masyarakat untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik terhadap Tuhan maupun terhadap lingkungan. Melalui ritual-ritual tersebut, masyarakat belajar bagaimana menempatkan diri dalam konteks yang lebih besar, yaitu sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki hubungan simbiosis dengan alam. Upacara *Meaci Aci* yang dilakukan di Desa Adat Banyuning bukan hanya merupakan serangkaian ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai upacara yang mendalam dalam tradisi Hindu.

Nilai upacara berperan penting dalam membangun dan memperkuat hubungan antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi* (Tuhan) serta lingkungan. Dalam konteks ini, upacara menjadi medium ritual untuk berkomunikasi, mengekspresikan rasa syukur, dan menunjukkan tanggung jawab. Upacara *Meaci Aci* mengandung nilai upacara yang kuat sebagai bentuk pengungkapan rasa terima kasih kepada *Sang Hyang Widhi*. Melalui proses pengambilan tirta, masyarakat berharap untuk mendapatkan keberkahan dan kesuburan, yang juga melambangkan pengakuan mereka terhadap rahmat Tuhan. Dengan melaksanakan ritual ini, individu menandakan kesadaran mereka akan penerimaan berkah dalam hidup, yang tercermin dalam tindakan-tindakan bersyukur dan menghargai penciptaan (Bhandesa, 2021). Upacara ini juga mengajarkan masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap tindakan mereka, termasuk tanggung jawab spiritual kepada Tuhan serta terhadap lingkungan. Ritual-ritual yang dilakukan memastikan bahwa masyarakat menyadari posisi mereka sebagai

bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki hubungan simbiosis dengan alam. Ini menciptakan kesadaran akan pentingnya merawat lingkungan hidup mereka, memperkuat ikatan sosial dan ekosistem yang saling mendukung (Sukrawati, 2018).

Upacara *Meaci Aci* tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual tetapi juga berfungsi sebagai pendidikan kolektif bagi masyarakat. Melalui partisipasi dalam ritual, individu belajar bagaimana menempatkan diri dalam konteks yang lebih besar, menciptakan rasa komunitas dan solidaritas. Secara keseluruhan, nilai upacara dalam Upacara *Meaci Aci* sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan bertanggung jawab atas tindakan, menciptakan jalinan harmoni antara manusia dan alam. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam tradisi tetapi juga memperoleh pelajaran yang berharga tentang nilai-nilai kehidupan, menjadikannya sebagai pengalaman spiritual yang memperkaya dan memperkuat karakter individu serta komunitas secara keseluruhan. Dalam konteks ini, Upacara *Meaci Aci* adalah refleksi nyata dari komitmen masyarakat agama Hindu terhadap ajaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

## SIMPULAN

Proses upacara *Meaci Aci* di Desa Adat Banyuning menggambarkan komitmen masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam dan memohon berkah melalui serangkaian ritual yang penuh makna, serta menciptakan koneksi yang kuat antara individu, komunitas, dan lingkungan alam. Fungsi Upacara *Meaci Aci* meliputi: Fungsi spiritual, berperan krusial dalam memperkuat ikatan spiritual antara masyarakat Desa Adat Banyuning dengan Tuhan, alam, dan satu sama lain, upacara ini tidak hanya sebagai permohonan untuk kesejahteraan dan kesuburan. Fungsi sosial, memperkuat ikatan antar individu dan kelompok dalam masyarakat Desa Adat Banyuning untuk menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kehidupan sosial modern, mendukung solidaritas, dan memperkuat identitas budaya. Fungsi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sebagai pengingat akan keterkaitan antara manusia dan alam, serta mendorong masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Meaci Aci*, meliputi Nilai *Tattwa*, spiritual dan kesucian dalam konteks ajaran Hindu, di mana individu diharapkan tidak hanya melaksanakan ritual tetapi juga merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Nilai Susila, berperan penting dalam mengajarkan dan memupuk perilaku baik di antara individu maupun komunitas. Nilai Upacara, sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan bertanggung jawab atas tindakan, menciptakan jalinan harmoni antara manusia dan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N., Yulianthi, A., Ginaya, G., & Susyarini, N. (2020). *Peluang usaha penjualan arak di desa Sidemen*. Jurnal Linguistik Internasional Sastra dan Budaya.
- Bhandesa, A. (2021). *Dimensi keperawatan ibu hamil pada keluarga hindu di bali*. Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies).
- Dewi, N., Sudana, O., & Sukarsa, I. (2017). *Implementasi diagram tree pada rancang bangun sistem informasi bebayuhan oton berbasis web*. Lontar Komputer Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi
- Efriani, E., Rohilie, H., Sihalohe, N., & Varanida, D. (2021). *pesta syukur padi petani ladang dayak tamambaloh di kalimantan barat*. Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial.
- Islami, N. and Hidayat, M. (2022). *Makna tradisi mombasuoh kaki pada masyarakat minangkabau dalam upacara perkawinan*. Culture & Society Journal of Anthropological Research.
- Paramita, S. (2023). *Piodalan sebuah prosesi memupuk seni dan komunikasi*. Sevanam Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Pradana, G. (2023). *Makna Pancasila dalam Tradisi Pengelolaan Subak: Refleksi Nilai-nilai Pancasila dalam Usaha Bali untuk Generasi Penerus Ketahanan Pangan*. Jurnal Internasional Ilmu Sosial dan Penelitian Manusia.

- Saraswati, N. (2022). *Yajna dan Spiritualitas dalam Ajaran Agama Hindu: Antara Teori dan Praktik*. Jurnal Agama dan Kebudayaan, 10(2), 100–112.
- Sawa, O., Owon, R., & Lautama, M. (2023). *Analisis fungsi dan isi syair adat pada upacara pernikahan*. Jurnal Genesis Indonesia.
- Sukrawati, N. (2018). *Pendidikan acara agama hindu: antara tradisi dan modernitas*. Dharmasmruti Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan.
- Widiartha, I. (2023). *Tri Rna dalam Ajaran Hindu: Tanggung Jawab Spiritual dan Sosial*. Jurnal Penelitian Agama, 8(3), 85–97.